

**LAPORAN
PENELITIAN DIPA UMA**



**PERBEDAAN KEMANDIRIAN YANG MENGIKUTI
KEGIATAN PRAMUKA DENGAN YANG TIDAK
MENGIKUTI KEGIATAN PRAMUKA PADA SISWA MAN 1
MEDAN**

TIM PENELITI

**Ketua Penelitian : Babby Hasmayni
Anggota Penelitian : Ami Musfirah
 : Ummu Khuzaimah**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2013

**LAPORAN
PENELITIAN DIPA UMA**



**PERBEDAAN KEMANDIRIAN YANG MENGIKUTI
KEGIATAN PRAMUKA DENGAN YANG TIDAK
MENGIKUTI KEGIATAN PRAMUKA PADA SISWA MAN 1
MEDAN**

TIM PENELITI

**Ketua Penelitian : Babby Hasmayni
Anggota Penelitian : Ami Musfirah
 : Ummu Khuzaimah**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2013

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN DIP A UMA

Judul Penelitian : PERBEDAAN KEMANDIRIAN YANG MENGIKUTI KEGIATAN PRAMUKA DENGAN YANG TIDAK MENGIKUTI KEGIATAN PRAMUKA PADA SISWA MAN 1 MEDAN

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 390/Ilmu Psikologi.

Ketua Penelitian

a. Nama Lengkap : Babby Hasmayni

b. NIDN : 0120067702

c. Jabatan/Golongan : Ass Ahli/IIIa

d. Program Studi : Psikologi

e. Nomor HP :

f. Alamat Surel (E-Mail) :

g. Alamat rumah :

Anggota Peneliti

a. Nama Lengkap : Ami Musfirah
Ummu Khuzaimah

b. Perguruan Tinggi : Universitas Medan Area


Biaya Penelitian

: - Diusulkan ke DIKTI Rp. -
- Dana internal PT Rp. 3.000.000.-
- Dana institusi lain Rp. -
- *Inkind* sebutkan -


Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UMA

(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd.)
NIP. 1959.0324.198601.1001.

Medan, Januari 2013
Ketua Penelitian,


(Babby Hasmayni)
NIDN. 0120067702

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Medan Area

Dr. Ir. Suswati, M.P.
NIP. 1965.0525.198903.2002.


PERBEDAAN KEMANDIRIAN YANG MENGIKUTI KEGIATAN PRAMUKA DENGAN YANG TIDAK MENGIKUTI KEGIATAN PRAMUKA PADA SISWA MAN 1 MEDAN

Babby Hasmayni
Ami Musfirah
Ummu khuzaimah

Abstrak

Basically this study aimed to see differences independence that followed the scouts and the scouts who do not follow the students that are the subject of this study were students MAN 1 Medan.

Based on the existing translation in the literature review chapter , the research hypothesis proposed that reads : 1) there are differences in students' independence with the scouts who follow who do not follow the scouts in Medan MAN 1 and 2) there is a difference between the independence of the male students to female students . Assuming the students who take the scouts have a higher independence of the students who do not follow the scouts and male students more independent than students female.

In proving the above hypothesis , we used the method Analysis of Variance 2 pathway , which is the independent variable (A) is a scout activities , involving the variable (B) is the sex, and varabel bound (Y) are independent .

Based on data analysis by using Analysis of Variance Method 2 lines obtained that : 1) independence of students who take the scouts have a higher independence of the students who did not follow the scouting on students' MAN 1 Medan . From the results of comparative analysis of the data obtained coefficients $F_A = 20.718$ with $p < 0.050$. This means that the scouts have a significant effect on students' independence , Thus , the research hypothesis is accepted . 2) The results of the analysis of data obtained with a coefficient of $F_B = 0.106$ $p > 0.050$. This suggests that the gender difference and have rejected the hypothesis stated . 3) The calculation and comparison of the hypothetical mean and show that the empirical mean mean scouts follow the empirical independence of 103.433 hipotetiknys larger than the mean of 85 . This shows that students who take the scouts independence is higher than the students who did not follow the scouts . 4) The results of this experiment indicate that male students who follow the scouts have kenandirian higher than the male students who do not follow the scout . This is evident from the empirical mean of 107.133 is greater than the hypothetical mean 85 .

Keywords : Independence and Scouts

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	6
BAB II. LANDASAN TEORI	7
A. Remaja	7
1. Pengertian Remaja	7
2. Tugas Perkembangan Remaja	7
B. Sekolah	8
1. Pengertian Sekolah	8
2. Faktor-faktor Sekolah	15
3. Jenjang Pendidikan Sekolah	17
C. Kemandirian	18
1. Pengertian Kemandirian	18
2. Aspek-aspek Kemandirian	20
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian	22
4. Upaya Pengembangan Kemandirian Remaja dan Implikasinya Bagi Pendidikan	25

5. Tingkatan Kemandirian	27
D. Kepramukaan	31
1. Pengertian Mengikuti Kegiatan Pramuka	31
2. Sifat Kepramukaan	33
3. Fungsi Kepramukaan	33
4. Ciri-ciri Kepramukaan	35
5. Kode Kehormatan	37
E. Perbedaan Kemandirian yang Mengikuti Kegiatan Pramuka Dengan Yang Tidak Mengikuti Kegiatan Pramuka.....	39
F. Perbedaan Kemandirian Ditinjau Dari Jenis Kelamin	41
G. Kerangka Konseptual	44
H. Hipotesis	44
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Tipe Penelitian	45
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	45
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	45
D. Subjek Penelitian	46
1. Populasi	46
2. Sampel	47
3. Teknik Pengumpulan Sampel	47
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Validitas dan Reliabilitas	50
1. Validitas	50
2. Reliabilitas	51
G. Analisis Data	52
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Gambaran Subjek Penelitian	54
B. Pelaksanaan Penelitian	56
C. Hasil Penelitian	60

1. Uji Asumsi	60
2. Hasil Perhitungan Analisis Varians	62
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	63
D. Pembahasan	65
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	48
A. Simpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia globalisasi saat ini mensyaratkan terciptanya sumber daya manusia yang unggul, sehingga dunia pendidikan berpikir keras sekaligus cerdas dalam memajukan lembaga pendidikan. Banyak lembaga pendidikan berdiri untuk menjawab tantangan zaman yang semakin maju dan berkembang.

Berdasarkan Pasal 3 Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan membentuk watak untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mandiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Selama masa remaja, tuntutan terhadap kemandirian ini sangat besar, bila tidak direspon secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis remaja di masa yang akan datang.

Menurut Barnadib (dalam Fatimah, 2008), kemandirian meliputi perilaku berinisiatif, mampu mengatasi masalah/hambatan, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Peran orangtua sangatlah besar dalam proses pembentukan kemandirian seorang anak. Orangtua diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada anak

untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang akan dilakukan dan belajar bertanggungjawabkan segala perbuatannya.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan guru juga punya peran yang sangat besar pengaruhnya bagi keberhasilan anak untuk dapat hidup mandiri. Tidak hanya pendidikan formal, pendidikan nonformal atau ekstrakurikuler juga mempunyai peran yang besar membantu anak menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian tidak hanya dalam konteks mampu menyelamatkan diri sendiri dalam menghadapi tantangan kehidupan, namun juga mampu memberikan sesuatu kepada orang lain dari kemandiannya itu.

Salah satu kegiatan yang mengajarkan kemandirian adalah Gerakan Pramuka yang didirikan oleh bapak pandu sedunia Lord Robert Baden Powell of Gilwell. Gerakan Pramuka Indonesia adalah nama organisasi pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan kepanduan yang dilaksanakan di Indonesia. Gerakan Pramuka seringkali menggunakan kegiatan di alam terbuka sebagai sarana pembelajaran untuk melatih kemandirian, kedisiplinan, kerjasama, meningkatkan tantangan dan lain-lain.

Sebagian pelajar mungkin beranggapan bahwa kegiatan-kegiatan pramuka hanya akan membuang-buang waktu dan tidak diperlukan di zaman sekarang. Padahal kegiatan pramuka justru merupakan kegiatan yang mengasyikan, karena dalam kegiatan pramuka banyak tantangan dan rintangan yang harus dihadapi. Dari kegiatan pramuka tersebut siswa dapat memperoleh banyak pengalaman yang berharga dan mengesankan serta bermanfaat untuk

kehidupan dimasa yang akan datang. Manfaat yang harus dibentuk dalam kegiatan pramuka adalah disiplin dan mandiri dalam bertindak, sebab jika kemandirian dan kedisiplinan telah diterapkan sejak dini, maka kehidupandi masa depan akan lebih baik sehingga kelak mereka akan menjadi pemimpin yang kesatria dan bijaksana. Selain itu manfaat lainnya adalah mempunyai jiwa sosial terhadap lingkungan sekitar, sehingga memudahkan mereka untuk bersosialisasi dengan siapapun.

Kegiatan pramuka memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. Salah satu tujuan terpenting dalam kegiatan pramuka yaitu agar mereka yang mengikuti pramuka mampu menaati serta melaksanakan Dasa Dharma dan Tri Satya yang merupakan ikrar untuk melaksanakan kegiatan pramuka dengan sebaik-baiknya. Ikrar atau janji yang diucapkan bukan hanya sekedar janji biasa, melainkan janji yang harus dipertanggung jawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berbeda dengan pendidikan nonformal lainnya, Kepramukaan mencakup keempat "soko guru" pendidikan yang telah disebut di atas, yaitu: belajar mengetahui, belajar berbuat, belajar hidup bersama dan belajar menjadi seseorang. Kepramukaan memiliki sistem pendidikan terorganisasi dan lengkap dengan lima komponen utamanya, yakni: Tujuan pendidikan, yaitu pengembangan potensi anak muda sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang mandiri, yang siap membantu sesama, bertanggungjawab dan berkomitmen. Selanjutnya, peserta didik, yaitu anggota muda putra-putri Indonesia berusia 7 hingga 25 tahun, yang digolongkan menjadi Pramuka Siaga, Pramuka Penggalang, Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega. Kemudian, yang mendidik, disebut pembina (bukan guru, pelatih atau

instruktur), lebih bertindak sebagai kakak yang lebih dewasa yang membantu anak mengembangkan diri, dengan menerapkan metode kepramukaan, Selanjutnya, metode pendidikan, yaitu pendidikan diri yang progresif, tertuang dalam Metode Kepramukaan, yang merupakan titik kuat dan kekhasan Gerakan Pramuka, Dan yang terakhir, materi pendidikan atau kurikulum, yaitu materi yang tertuang dalam Program Kegiatan Peserta Didik berbentuk kegiatan yang mengandung kaidah pendidikan. Kegiatan yang menarik dan menyenangkan, sehat, berperaturan dan berguna, serta dilaksanakan di alam terbuka.

Pendekatan pendidikan yang digunakan dalam kepramukaan adalah pendekatan yang utuh dan menyeluruh (holistik). Namun demikian, kepramukaan tetap merupakan pelengkap jalur-jalur pendidikan lainnya dan memberi kontribusi kepada keseluruhan pendidikan anak muda.

Dalam kegiatan pramuka, peserta didik diajarkan untuk bisa bertanggungjawab terhadap keputusan yang telah diambil serta diajarkan untuk hidup mandiri. Sesuai dengan pendapat Lord Boden-Powell, anak-anak yang telah mengikuti kegiatan pramuka lebih mandiri karena dalam kegiatan pramuka diajarkan untuk dapat bertahan hidup (Sunardi, 2006).

Keberhasilan dalam mencapai suatu proses hidup mandiri melalui kegiatan pramuka sangat dapat penguatannya bagi siswa, minat yang tinggi terhadap kegiatan, perbedaan kemandirian siswa yang mengikuti kegiatan pramuka dengan yang tidak mengikuti kegiatan pramuka. Apakah jenis kelamin juga mempengaruhi perbedaan kemandirian siswa.

B. Identifikasi Masalah

Dalam perkembangan zaman yang semakin canggih, para peserta didik dituntut untuk dapat mengambil keputusan sendiri dan siap bertanggungjawab. Menurut Dariyo (2004) kemandirian remaja adalah sifat yang tidak tergantung pada diriorang lain. Ia akan berusaha menyelesaikan masalah dalam hidupnya sendiri. Kegiatan pramuka, sebagai organisasi non formal yang turut berperan dalam pendidikan kaum muda Indonesia, mendidik kaum muda untuk menjadi generasi muda yang sudah siap menghadapi segala perubahan zaman.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari(2007) dengan judul perbedaan kemandirian yang mengikuti kegiatan pramuka dengan yang tidak mengikuti kegiatan pramuka pada remaja di kecamatan Tanjung Morawa, hasil dari penelitian tersebut adalah remaja yang mengikuti kegiatan pramuka memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak mengikuti kegiatan pramuka. Bedanya pada penelitian ini adalah peneliti juga ingin melihat sejauh mana jenis kelamin mempengaruhi tingkat kemandirian siswa MAN 1Medan.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah penelitian pada siswa yang mengikuti kegiatan pramuka dan siswa yang tidak mengikuti kegiatan pramuka di MAN 1 Medan, dengan subjek penelitian siswa-siswi yang duduk di bangku kelas 2 Aliyah berjumlah 60 orang, terdiri dari

30 orang laki-laki yang mana 15 orang mengikuti kegiatan pramuka dan 15 orang tidak mengikuti kegiatan pramuka dan 30 orang perempuan, 15 orang mengikuti kegiatan pramuka dan 15 orang tidak mengikuti kegiatan pramuka.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan kemandirian siswa yang mengikuti kegiatan pramuka dengan yang tidak mengikuti kegiatan pramuka ditinjau dari jenis kelamin.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemandirian siswa yang mengikuti kegiatan pramuka dengan yang tidak mengikuti kegiatan pramuka ditinjau dari jenis kelaminnya.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari penelitian dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang berarti khususnya bagi psikologi pendidikan, terutama mengenai kemandirian dalam kaitannya mengikuti kegiatan pramuka. Serta sebagai bahan referensi dan masukan bagi penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan masukan pada siswa tentang kemandirian dan kegiatan pramuka serta bagi orang tua, guru dan teman-teman dapat membantu peningkatan kemandirian siswa terhadap dirinya dan lingkungan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata benda, *adolescencia* yang berarti remaja yang tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Piaget (dalam Hurlock, 2002) mengatakan bahwa secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi berada di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

2. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Heriyanat (dalam Ali, 2009) mendefinisikan tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi kalau gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Menurut Erickson (dalam Ali, 2009) tugas perkembangan remaja adalah sikap dan perilaku keanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan

bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (2002) adalah :

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Mencapai kemandirian ekonomi
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan perkawinan dan kehidupan berkeluarga

B. Sekolah

1. Pengertian Sekolah

Sekolah adalah wahana kegiatan dan proses pendidikan berlangsung. Di sekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan (Tu'u, 2004). Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial (Slameto, 2003).

Jadi, sekolah merupakan tempat atau wahana dimana terjadinya proses belajar mengajar atau proses pendidikan berlangsung, agar siswa mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun social.

2. Faktor-Faktor Sekolah

Menurut Slameto (2003), faktor-faktor dalam lingkungan sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup:

a. Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Metode mengajar dapat mempengaruhi belajar siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan setepat, efisien dan seefektif mungkin.

b. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Kurikulum yang kurang baik akan berpengaruh tidak baik pula terhadap hasil belajar.

c. Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses ini dipengaruhi oleh relasi didalam proses tersebut. Relasi guru dengan siswa baik, membuat siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya.

d. Relasi siswa dengan siswa

Siswa yang mempunyai sifat kurang menyenangkan, rendah diri atau mengalami tekanan batin akan diasingkan dalam kelompoknya. Jika hal ini semakin parah, akan berakibat terganggunya belajar. Siswa akan malas untuk sekolah dengan berbagai macam alasan. Jika terjadi demikian, siswa memerlukan bimbingan dan penyuluhan. Menciptakan relasi yang baik antar siswa akan memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa.

e. Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat kaitannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar, pegawai sekolah dalam bekerja, kepala sekolah dalam mengelola sekolah, dan BP dalam memberikan layanan. Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa disiplin pula. Dalam proses belajar, disiplin sangat dibutuhkan untuk mengembangkan motivasi yang kuat. Agar siswa belajar lebih maju, maka harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan lain-lain.

f. Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa karena alat pelajaran tersebut dipakai siswa untuk menerima bahan pelajaran dan dipakai guru waktu mengajar. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan mempercepat penerimaan bahan pelajaran. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, belajar akan lebih giat dan lebih maju. Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap sangat dibutuhkan guna memperlancar kegiatan belajar - mengajar.

g. Waktu sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar disekolah. Waktu sekolah akan mempengaruhi belajar siswa. Memilih waktu sekolah yang tepat akan memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar. Sekolah dipagi hari adalah adalah waktu yang paling tepat dimana pada saat itu pikiran masih segar dan kondisi jasmani masih baik.

Jadi, faktor-faktor yang mempengaruhi sekolah adalah Metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah.

C. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Istilah kemandirian digunakan secara luas untuk menjelaskan isu psikososial yang merupakan hal penting selama masa remaja. Pengertian dari kemandirian ini sering sukar untuk dispesifikkan. *Independence*, “secara umum menunjuk pada kemampuan individu untuk ‘menjalankan’ atau ‘melakukan sendiri’ aktivitas hidup yang terlepas dari pengaruh kontrol orang lain”. Sedangkan istilah *autonomy*, mempunyai komponen *emotional* dan *cognitives* sama baiknya seperti komponen *behavioral*. Menjadi orang yang mandiri yaitu dapat mengatur diri sendiri yang menjadi salah satu tugas perkembangan pada masa remaja, Steinberg (dalam Meliana 2011)

Dikemukakan oleh Newman(dalam Meliana 2011), kemandirian adalah kemampuan untuk mengatur perilaku sendiri untuk memilih dan memutuskan keputusan sendiri serta mampu melakukannya tanpa terlalu tergantung pada orangtua. Memberikan kemandirian pada remaja bukan berarti orangtua menolak,

mengabaikan atau memisahkan fisik dari anak mereka, melainkan lebih pada kebebasan psikologis dimana orangtua dan remaja menerima perbedaan masing-masing namun remaja dan orangtua tetap merasakan cinta kasih sayang, saling pengertian dan tetap menjalin hubungan dan komunikasi yang baik. Rice dan Dolgin (2008) menyatakan bahwa kemandirian itu adalah sebagai *independence* atau *freedom*. Salah satu tujuan setiap remaja adalah ingin diterima seperti orang dewasa yang mandiri. Remaja tetap menjadi seorang individu dan juga tetap yang berhubungan dengan orangtua pada waktu yang sama (Grotevant dan Cooper dalam Rice, 2008).

Gracinia (2004), kemandirian adalah kemampuan untuk dapat menjalani kehidupan tanpa adanya ketergantungan kepada orang lain. Dapat melakukan kegiatan sehari-hari, mengambil keputusan, serta mengatasi masalah. Dengan mengandalkan kemampuan diri sendiri, setiap anak perlu dilatih untuk mengembangkan kemandirian sesuai kapasitas dan tahapan perkembangannya.

Ditambahkan oleh Schaefer (dalam Rahmawati, 2005), kemandirian adalah suatu kemampuan untuk mengontrol tindakan sendiri, bebas dari kontrol orang lain, dapat mengatur diri sendiri dan mampu mengarahkan perasaan tanpa pengaruh dari orang lain. Dariyo (2003) kemandirian remaja adalah sifat yang tidak tergantung pada diri orang lain. Ia akan berusaha menyelesaikan masalah dalam hidupnya sendiri. Sebagai orangtua, harusnya mengizinkan anak-anak mereka untuk mengekspresikan perasaan positif dan negatif yang mereka rasakan, hal ini membantu mengembangkan kemampuan sosial dan kemandirian yang bertanggung jawab.

Dari beberapa definisi kemandirian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu kemampuan untuk mengontrol tindakan sendiri, bebas dari kontrol orang lain, dapat mengatur diri sendiri, mampu mengambil keputusan sendiri tanpa harus mendapat bimbingan dari orangtua atau orang dewasa lainnya dan mampu mengarahkan perasaan tanpa pengaruh dari orang lain.

2. Aspek-Aspek Kemandirian

Kemandirian atau sering juga disebut dengan berdiri diatas kaki sendiri, merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian dalam konteks individu yaitu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Aspek-aspek kemandirian menurut Masrun (dalam Metia, 2004) antara lain:

- a. Bebas, yaitu ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri bukan karena orang lain.
- b. Progresif, yaitu ditunjukkan dengan usaha untuk mengejar berprestasi, penuh ketekunan, merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya.
- c. Inisiatif, yaitu adanya pemanfaatan berpikir dan bertindak secara orisinal, kreatif dan inisiatif.
- d. Pengendalian diri, yaitu adanya perasaan mampu untuk mengatasi masalahnya, mampu mengendalikan serta mampu mempengaruhi lingkungan atas usahanya.
- e. Kemampuan diri, yaitu mencakup rasa percaya diri terhadap kemampuan sendiri, menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Selanjutnya menurut Afiatin (dalam Metia, 2004) ada delapan aspek kemandirian meliputi :

1. Mampu mengerjakan tugas rutin
2. Mampu mengatasi masalah
3. Memiliki inisiatif
4. Memiliki rasa percaya diri
5. Mengarahkan tingkahlaku menuju kesempurnaan
6. Memperoleh hasil dari usahanya
7. Memiliki kontrol diri
8. Eksploratif

Soetjningsih (dalam Metia, 2004) menambahkan bahwa kemandirian merupakan perilaku yang ditandai oleh empat aspek, yaitu:

- a. Aktivitas diri, aspek ini dirunjukkan oleh tidakan atas dorongan sendiri, bukan karena dorongan / tergantung pada orang lain. Disamping itu mampu mengendalikan tindakan-tindakannya sendiri dan mampu mengatasi sendiri masalah yang sedang dihadapinya.
- b. Kepercayaan diri, aspek ini mencakup rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri. Penerima diri dan memperoleh kepuasan dari usaha yang dilakukan.
- c. Inisatif, aspek ini mencakup adanya kemampuan untuk bertindak secara orisinal, kreatif, eksploratif, penuh gagasan, dan mampu mengembangkan sikap kritis.
- d. Tanggungjawab, aspek ini ditunjukkan dari adanya keinginan untuk maju, adanya usaha untuk mengejar prestasi dan tujuan secara bersungguh-sungguh

ulet, penuh ketekunan dan berani menanggung resiko atas tindakan-tindakan yang diambil.

Dari ketiga pendapat diatas, peneliti mengambil kesimpulan mengenai aspek kemandirian yaitu :

1. Memiliki kontrol diri, yaitu mampu mengontrol dirinya sendiri, dan tidak didominasi oleh kontrol dari luar.
2. Kemantapan diri, didalamnya meliputi: menerima dirinya dan memiliki kepercayaan diri
3. Inisiatif dan eksploratif, didalamnya meliputi : memiliki kemampuan untuk berpikir, bertindak apa adanya, dan kreatif
4. Progresif dan ulet, yaitu usaha untuk mengejar berprestasi, penuh ketekunan, merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya.
5. Mampu mengerjakan tugas rutin dan mampu mengatasi masalah
6. Mengarahkan tingkahlakunya menuju kesempurnaan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Ali dan Asrori (2004), ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, antara lain:

a. Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena adayang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

b. Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung membanding-bandingkan anak yang satu dengan anak yang lain akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

c. Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Demikian proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.

d. Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan di masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat

menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarki akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

Sedangkan menurut Allen dkk (dalam Meliana, 2011) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian yaitu:

1. Jenis Kelamin

Anak laki-laki lebih berperan aktif dalam membentuk kemandirian dan dituntut untuk lebih mandiri, sedangkan anak perempuan mempunyai ketergantungan yang lebih stabil karena memang dimungkinkan untuk bergantung lebih lama.

2. Usia

Pada setiap tahap perkembangan mempengaruhi kemandirian seseorang. Beberapa sifat yang ada pada remaja awal menunjukkan masih ada pengaruh dari masa kanak-kanaknya, misalnya emosional, belum mandiri, belum memiliki pendirian sendiri. Sedangkan pada remaja akhir sudah diharapkan lebih menunjukkan kedewasaan seperti menerima keadaan fisiknya, bertanggungjawab.

3. Struktur keluarga

Keluarga sekarang sangat bervariasi, tidak hanya keluarga tradisional seperti dulu lagi. Perubahan dalam perkawinan ini membawa dampak pada perkembangan kemandirian anak. Banyak keluarga yang sekarang menjadi *single parent* dan hal ini mempunyai dampak pada perkembangan kemandirian anak. Budaya setiap daerah, negara mempunyai adat istiadat dan cara tertentu dalam mendidik anak.

Pada budaya barat, anak sangat dituntut lebih cepat mandiri. Anak pada budaya barat banyak yang kerja *part time* dan banyak yang sudah mulai tinggal sendiri tidak bersama orangtua lagi.

4. Lingkungan

Manusia sebagai makhluk sosial memang tidak akan pernah dapat dipisahkan dengan manusia lain dan juga lingkungan tempat tinggal individu tersebut. Lingkungan yang baik, dapat mendukung anak untuk mandiri.

5. Keinginan individu untuk bebas

Setiap individu berbeda, ada individu yang memang ingin melakukan sesuatu dengan bebas dan tanpa harus dikekang oleh orang lain. Perbedaan setiap individu ini juga mempengaruhi keinginan setiap orang untuk mandiri.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian memiliki beberapa faktor, yaitu gen atau keturunan, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan di masyarakat, jenis kelamin, usia, struktur keluarga, lingkungan, keinginan individu untuk bebas.

3. Upaya Pengembangan Kemandirian Remaja dan Implikasinya Bagi Pendidikan

Menurut Ali dan Asrori (2004), Dengan asumsi bahwa kemandirian sebagai aspek psikologis berkembang tidak dalam kevakuan atau diturunkan oleh orang tuanya, maka intervensi positif melalui ikhtiar pengembangan atau pendidikan sangat diperlukan bagi kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sejumlah intervensi dapat dilakukan sebagai ikhtiar pengembangan kemandirian remaja, antara lain sebagai berikut :

- a. Penciptaan partisipasi dan keterlibatan remaja dalam keluarga. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk :
1. Saling menghargai antar anggota keluarga,
 2. Keterlibatan dalam memecahkan masalah remaja atau keluarga.
- b. Penciptaan keterbukaan. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk :
1. Toleransi terhadap perbedaan pendapat,
 2. Memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil bagi remaja,
 3. Keterbukaan terhadap minat remaja,
 4. Mengembangkan komitmen terhadap tugas remaja,
 5. Kehadiran dan keakraban hubungan dengan remaja.
- c. Penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk:
1. Mendorong rasa ingin tahu remaja,
 2. Adanya jaminan rasa aman dan kebebasan untuk mengeksplorasikan lingkungan,
 3. Adanya aturan tetapi tidak cenderung mengancam apabila ditaati.
- d. Penerimaan positif tanpa syarat. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk:
1. Menerima apapun kelebihan ataupun kekurangan yang ada pada diri remaja
 2. Tidak membeda-bedakan remaja yang satu dengan yang lain
 3. Menghargai ekspresi/potensi remaja dalam bentuk kegiatan produktif apapun meskipun sebenarnya hasilnya kurang memuaskan.

- e. Empati terhadap remaja. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk:
1. Memahami dan menghayati pikiran dan perasaan remaja,
 2. Melihat berbagai persoalan remaja dengan menggunakan perspektif atau sudut pandang remaja,
 3. Tidak mudah mencela karya remaja betapapun kurang bagusnya karya tersebut.
- f. Penciptaan kehangatan hubungan dengan remaja. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk:
1. Interaksi secara akrab tetapi tetap saling menghargai
 2. Menambah frekuensi interaksi dan tidak bersikap dingin terhadap remaja,
 3. Membangun suasana humor dan komunikasi ringan dengan remaja.

Jadi berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan kemandirian remaja dan implikasinya bagi pendidikan adalah sebagai berikut : Penciptaan partisipasi dan keterlibatan remaja dalam keluarga, Penciptaan keterbukaan, Penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan, Penerimaan positif tanpa syarat. Empati terhadap remaja, dan Penciptaan kehangatan hubungan dengan remaja.

D. Kepramukaan

1. Pengertian Mengikuti Kegiatan Kepramukaan

Kata "Pramuka" merupakan singkatan dari "praja muda karena", yang memiliki arti rakyat muda yang suka berkarya. Pramuka merupakan sebutan bagi anggota Gerakan Pramuka, yang meliputi; Pramuka Siaga, Pramuka Penggalang, Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega. Kelompok anggota yang lain yaitu

Pembina Pramuka, Ambalan, Pelatih, Pamong Saka, Staf Kwartir dan Majelis Pembimbing. Sedangkan yang dimaksud "kepramukaan" adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur. Kepramukaan bukanlah suatu ilmu yang harus dipelajari secara tekun. Kepramukaan adalah suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama, mengadakan penembaraan seperti kakak beradik, membina kesehatan dan kebahagiaan, ketrampilan dan memberi pertolongan. (Boden Powell dalam Sunardi, 2006).

Kepramukaan adalah sistem pendidikan kepanduan yang disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan masyarakat dan bangsa Indonesia. Kepramukaan ialah proses pendidikan luar sekolah dan di luar keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode kepramukaan yang sasaran akhirnya Pembentukan watak (Sunardi dkk, 2006).

Dalam pengertian kepramukaan di atas jelas bahwa kita temukan adanya komponen-komponen pendidikan yang saling berkait, berfungsi bersama-sama untuk mencapai tujuan pendidikan. Komponen-komponen pendidikan tersebut sebagai suatu pendidikan totalitas, saling ketergantungan, bila suatu komponen tidak ada atau tidak berfungsi, kepramukaan tidak akan berfungsi dan gagal mencapai sasaran dan tujuan, bahkan kepramukaan tidak lagi sebagai proses

pendidikan yang utuh menurut Sunardi dkk (2006). Komponen-komponen kepramukaan adalah:

- a. Tujuan Kepramukaan
- b. Sasaran Kepramukaan
- c. Pengembangan Sumber Daya Manusia (Pramuka)
- d. Kegiatan Kepramukaan
- e. Peserta Didik
- f. Teknik / Metode Kepramukaan
- g. Pembina Pramuka

Menurut Sunardi(2006), komponen-komponen tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang berbeda dalam proses pendidikan, namun demikian walaupun berbeda, komponen-komponen tersebut juga saling terkait dan ketergantungan, jika satu komponen saja lemah atau tidak akan ada menimbulkan masalah pada komponen lainnya, oleh karenanya ketujuh komponen diatas mutlak dilaksanakan secara komprehensif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan kepramukaan ialah proses pendidikan yang dipelajari diluar lingkungan sekolah, yakni dilakukan dialam terbuka dimana akan membentuk watak generasi muda. Dalam hal ini kepramukaan memiliki komponen didalamnya.

Berdasarkan resolusi Konferensi Kepanduan Sedunia tahun 1924 di Kopenhagen Denmark (1924) maka kepramukaan memiliki fungsi sebagai :

a. Kegiatan menarik bagi anak atau pemuda

Kegiatan menarik di sini dimaksudkan kegiatan yang menyenangkan dan mengandung pendidikan. Karena itu permainan harus mempunyai tujuan dan aturan permainan, jadi bukan sekedar main-main, yang hanya bersifat hiburan saja, tanpa aturan dan tujuan, dan tidak bernilai pendidikan. Karena itu lebih tepat kita sebut saja kegiatan menarik.

b. Pengabdian bagi orang dewasa

Bagi orang dewasa kepramukaan bukan lagi permainan, tetapi suatu tugas yang memerlukan keikhlasan, kerelaan, dan pengabdian. Orang dewasa ini mempunyai kewajiban untuk secara sukarela membaktikan dirinya demi suksesnya pencapaian tujuan organisasi.

c. Alat bagi masyarakat dan organisasi

Kepramukaan merupakan alat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, dan juga alat bagi organisasi untuk mencapai tujuan organisasinya. Jadi kegiatan kepramukaan yang diberikan sebagai latihan berkala dalam satuan pramuka itu sekedar alat saja, dan bukan tujuan pendidikannya.

Berdasarkan uraian diatas, fungsi kepramukaan memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai kegiatan yang menarik bagi anak atau pemuda, pengabdian bagi orang dewasa, dan alat bagi masyarakat dan organisasi.

E. Perbedaan kemandirian yang mengikuti kegiatan pramuka dengan yang tidak mengikuti kegiatan pramuka pada siswa

Havighurst (dalam Hurlock, 2002) menyadari bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian yang mencakup kebebasan untuk bersikap dan tidak lagi bergantung pada orang lain. Sedangkan menurut MenurutBarnadib (dalam Fatimah, 2008), kemandirian meliputi perilaku berinisiatif, mampu mengatasi masalah/hambatan, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Elkind dan Weiner (dalam Rahyati 1992) bahwa mandiri diartikan bebas dari orang tua, bebas mengatur dirinya sendiri. Dalam kaitannya dengan fungsi kognitif manusia, Prajitno (1989) mengemukakan bahwa kemandirian merupakan kecenderungan individu untuk bersikap dalam mencapai suatu tujuan, kemudian kemandirian itu ditujukan untuk mengatasi atau memecahkan masalah yang dihadapi, bertindak efektif terhadap lingkungannya dan dapat mewujudkan harapan-harapannya.

Dalam keputusan Presiden Republik Indonesia No.238 tahun 1961, tentang Gerakan Pramuka bahwa anak-anak dan pemuda Indonesia perlu dididik untuk menjadi manusia dan warga negara Republik Indonesia yang

berkepribadian dan berwatak luhur yang cerdas, cakap, tangkas, trampil, mandiri, dan rajin yang sehat jasmaniah dan rohaniyah.

Dalam mengembangkan kemandirian, siswa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam meningkatkan kemandirian. Siswa laki-laki cenderung mendapatkan kesempatan lebih banyak dari pada siswa perempuan. Hal ini dikarenakan lingkungan terdekat atau keluarga memberikan kepercayaan penuh kepada anak laki-laki dalam menjaga diri ketika berkemah di alam bebas. Beda dengan anak perempuan yang mana keluarga memiliki kekhawatiran yang tinggi bila anak perempuannya berkemah di alam bebas. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2007) yang menyatakan bahwa anak laki-laki diberikan kebebasan yang lebih oleh orangtuannya dibandingkan anak perempuan. Mereka diperbolehkan pergi jauh dari rumah atau bisa pulang malam tanpa pengawasan. Ketika orangtua menempatkan batasan yang terlalu ketat bagi remaja laki-lakinya, ditemukan bahwa hal ini sangat mengganggu bagi perkembangan remaja laki-lakinya tersebut.

Hal tersebut tercermin dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2007) yang menyimpulkan bahwa anak-anak yang mengikuti kegiatan pramuka memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang tidak mengikuti kegiatan pramuka. Selain itu, Hartati (dalam harian Sindo, 2012) menerangkan jika seseorang mengikuti kegiatan pramuka dengan sungguh-sungguh maka tingkat kemandiriannya semakin tinggi. Dengan demikian, secara jelas pendidikan pramuka memberi andil yang cukup banyak dalam membentuk kemandirian seseorang.

Hal ini terjadi pada siswa yang mengikuti kegiatan pramuka akan lebih mandiri dibandingkan dengan siswa lain yang tidak mengikuti kegiatan pramuka. Kemandirian bagi seorang remaja merupakan hal yang sangat penting. Apabila kemandirian tidak dilatih maka akan menimbulkan rasa ketakutan, rasa canggung, malu ataupun segan untuk bersosialisasi ketika berada disuatu tempat baik di lingkungan tempat tinggal maupun dilingkungan baru serta tidak mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan kemandirian siswa yang mengikuti kegiatan Pramuka mengacu pada penilaian terhadap terhadap diri sendiri. Pendidikan kepramukaan merupakan suatu proses pembinaan sepanjang hayat yang perlu mendapat pemberdayaan melalui Sumber Daya Manusia atau potensi peserta didik yang sasarannya menjadikan mereka sebagai manusia yang mandiri. Individu dengan tingkat kemandiriannya yang cenderung melakukan perubahan dalam tata fikir, gerak langkah, dan dinamika tingkah laku untuk mengatasi masalah, berkepribadian berwatak cerdas, tangkas, trampil, peduli, bertanggung jawab, mandiri, serta rajin yang sehat rohani dan jasmaniyang berdasarkan pancasila. Gerakan Pramuka harus melakukan pula perubahan dalam tata pikir, gerak langkah dan dinamika tingkah laku untuk mengatasi masalah, baik dalam organisasi maupun Pribadi kehidupan sebagai anak bangsa, menurut Rivai (dalam Ahmad, 2011).

F. Perbedaan Kemandirian Ditinjau Dari Jenis Kelamin.

Setiap individu dalam proses perkembangan mengalami belajar berperan sesuai dengan jenis laki-laki dan perempuan (seksnya) masing-masing. Budaya

menetapkan pola-pola peran seks tertentu yang disetujui bagi anak wanita dan laki-laki dalam berinteraksi dengan orang lain, dalam berfikir, berpenampilan, berperilaku maupun berperasaan. Peran yang dijalankan individu berdasarkan jenis seksnya disebut peran seks.

Menurut Gunarsa (2001) manusia diciptakan terdiri dari laki-laki dan wanita yang keduanya berbeda secara badaniah dan psikologis serta peran yang akan diberikan oleh masyarakat pada keluarganya berbeda pula sesuai dengan kebudayaannya. Oleh karena itu dalam perkembangan moral keduanya juga memiliki perbedaan.

Kohlberg (dalam Agustiani, 2006) bahwa pada awalnya anak mengingat jenis kelaminnya dan individu melakukan seleksi terhadap lingkungan yang merupakan dasar dan tempat untuk memahami peran jenis kelamin. Secara umum individu mampu memahami yang lebih kompleks dan sisi-sisi dari peran jenis kelamin pada lingkungan budayanya. Jenis kelamin merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi perilaku terhadap individu. Kondisi ini dapat dilihat dari perbedaan ketergantungan dan ketidaktergantungan antara laki-laki dan perempuan.

HURLOCK (2002) mengemukakan anak perempuan lebih mudah dipengaruhi, sangat pasif, tidak menyukai petualangan, mereka kesulitan dalam memutuskan masalah, kurang percaya diri, tidak ambisius dan sangat tergantung. Sedang anak laki-laki tidak mudah dipengaruhi, dominan, sangat aktif, dapat memutuskan masalah secara mudah, suka petualang, sangat percaya diri, tidak tergantung dan sangat ambisius. Selanjutnya dijelaskan bahwa anak laki-laki

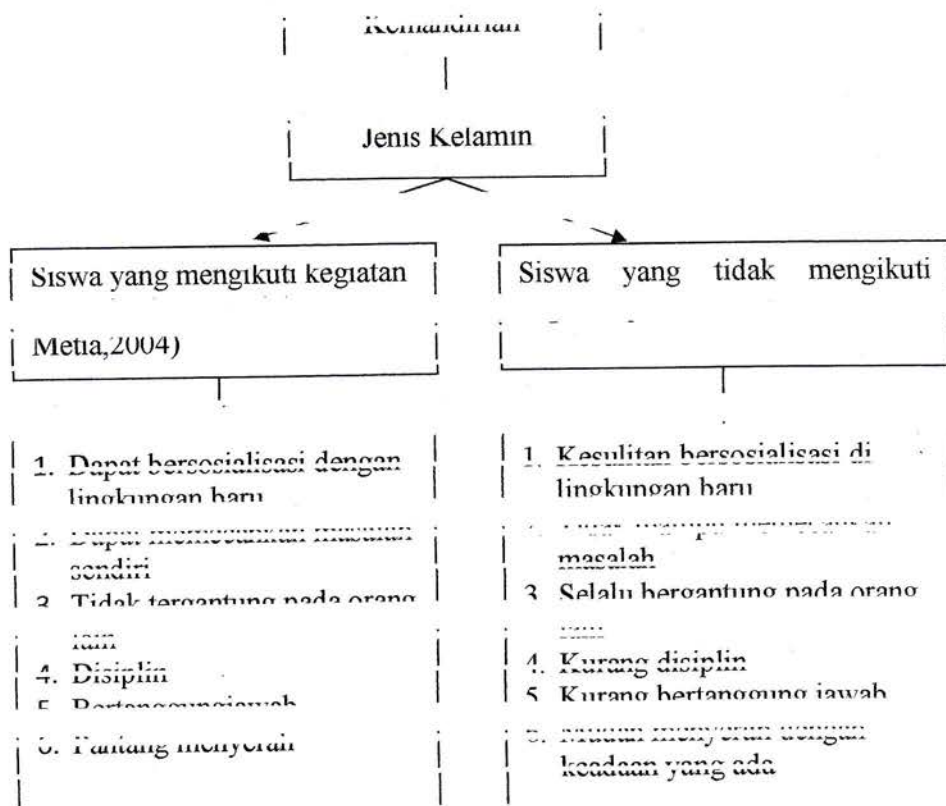
mampu berkompetisi, tegas dan dominan sedang perempuan lebih tergantung, lebih sensitif dan keibuan. Anak laki-laki diberi kesempatan untuk berdiri sendiri dan menanggung resiko dari apa yang mereka perbuat serta banyak dituntut menunjukkan inisiatif dan originalitasnya dari pada perempuan.

Gordon (dalam Meliani, 2011), dalam penelitiannya mengenai hubungan antara peran jenis dan kemandirian, mengatakan bahwa individu yang mempunyai kemandirian tinggi akan menunjukkan sifat khas maskulin yang direfleksikan dalam sifat aktif, kompetitif dan mandiri.

Jenis kelamin juga berpengaruh terhadap kemandirian remaja. Simanjuntak dan Pasaribu (dalam Rahmawati, 2005), mengemukakan bahwa pada anak perempuan terdapat dorongan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, tetapi dengan statusnya sebagai gadis, mereka dituntut untuk bersikap pasif, berbeda dengan anak lelaki yang agresif dan ekspansif, akibatnya anak perempuan berada lebih lama dalam ketergantungan daripada anak laki-laki.

G. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



H. Hipotesis

perbedaan kemandirian siswa yang mengikuti kegiatan pramuka dengan yang tidak mengikuti kegiatan pramuka di MAN 1 Medan. Artinya, siswa yang mengikuti kegiatan pramuka memiliki kemandirian yang lebih tinggi daripada siswa yang tidak mengikuti kegiatan pramuka, 2) ada perbedaan kemandirian antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Dalam hal ini siswa laki-laki lebih mandiri dari pada siswa perempuan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Menurut Sugiyono (2009), prosedur yang biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif ada tiga, yaitu : eksperimen, survey, dan *content analysis*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian kuantitatif dengan model survey atau komparatif.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel terikat :Kemandirian
2. Variabel Bebas :Kegiatan Pramuka
3. Variabel Sertaaan : Jenis kelamin

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Kemandirian

Suatu kemampuan untuk mengatur diri sendiri, mengontrol diri, dapat mengambil keputusan sendiri, mampu menyelesaikan masalah sendiri, serta mampu mengarahkan perasaan tanpa pengaruh dari orang lain. Kemandirian dalam penelitian ini diukur berdasarkan aspek-aspek kemandirian, yaitu:memiliki kontrol diri, kemantapan diri, inisiatif dan eksploratif, progresif dan ulet, mampu mengerjakan tugas rutin dan mampu mengatasi masalah, serta mengarahkan tingkahlakunya menuju kesempurnaan.

2. Siswa yang mengikuti Pramuka

Siswa yang mengikuti pramuka adalah peserta didik yang ikut serta dalam organisasi yang bernama gerakan pramuka. Data ini diperoleh melalui data dokumentasi dari pihak sekolah.

3. Siswa yang tidak mengikuti Pramuka

Siswa yang tidak mengikuti pramuka adalah siswa yang tidak mengikuti organisasi gerakan pramuka dan hanya mengikuti pendidikan di sekolah saja. Data ini diperoleh melalui data dokumentasi dari pihak sekolah.

4. Jenis Kelamin

Konstruksi fisik atau bentuk fisik yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Data diperoleh melalui data dokumentasi dari pihak sekolah. Pada skala, subjek siswa diberi kode L untuk laki-laki, dan P untuk perempuan di kanan atas.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi yang dipakai dalam suatu penelitian adalah salah satu faktor yang paling penting yang harus diperhatikan. Menurut Hadi (2000) populasi adalah seluruh individu yang mempunyai satu ciri atau sifat yang sama dengan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang mengikuti kegiatan pramuka dan yang tidak mengikuti kegiatan pramuka di MAN 1 Medan yang berjumlah 238 orang.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian yang diambil dari keseluruhan populasi yang menjadi subjek penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini sampel yang akan dikenai penelitian ini memiliki karakteristik yang mewakili populasinya. Ciri-cirinya adalah siswa-siswi yang aktif mengikuti kegiatan pramuka dan yang tidak mengikuti kegiatan pramuka di MAN 1 Medan yang berjumlah 60 orang.

3. Teknik pengambilan sampel

Menurut Arikunto (2002) sampel adalah sebagian populasi yang diteliti. Hasil penelitian sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Generalisasi adalah kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi. Selanjutnya menurut Hadi (2000), syarat utama agar dapat dilakukan generalisasi adalah bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian harus dapat mencerminkan keadaan populasinya. Dalam istilah teknik statistik dikatakan, sampel harus merupakan populasi dalam bentuk kecil.

Untuk memperoleh sampel yang dapat mencerminkan keadaan populasinya, maka harus digunakan teknik pengambilan sampel yang benar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu pemilihan sekelompok subyek berdasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 2000).

Adapun ciri-ciri sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Siswa yang aktif dalam kegiatan pramuka lebih dari setahun dan siswa yang tidak mengikuti kegiatan pramuka
- b. Usia 15-18 tahun

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa yang aktif dalam kegiatan pramuka kurang lebih setahun yang mana saat ini sedang menduduki jabatan sebagai Penegak Bantara, dengan pertimbangan bahwa subjek telah memiliki pengalaman yang mendekati sama, serta siswa MAN 1 yang tidak mengikuti kegiatan apapun di MAN 1 Medan.

E. Teknik Pengumpulan data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Menurut Hadi (2000), skala adalah metode penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan yang harus dijawab dan dikerjakan oleh orang yang menjadi subjek penelitian. Sejalan dengan pernyataan di atas, Arikunto (2002) juga mengatakan bahwa skala adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan dalam memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan atau hal-hal yang diketahuinya.

Menurut Hadi (2000) ada beberapa kelebihan menggunakan metode skala, yaitu :

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya
2. Apa yang digunakan subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
3. Interpretasi subjek tentang pertanyaan yang diajukan kepadanya sama dengan yang dimaksud peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala kemandirian yang disusun berdasarkan pada aspek-aspek kemandirian dari teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli yaitu Maslow, Allport, dan sebagainya (Jaliludin Milla, 2004) yang dirangkum antara lain: memiliki kontrol diri, kemantapan diri, inisiatif dan eksploratif, progresif dan ulet, mampu mengerjakan tugas rutin dan mampu mengatasi masalah, serta mengarahkan tingkahlakunya menuju kesempurnaan.

Skala kemandirian diatas disusun berdasarkan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Setiap butir pernyataan yang disusun dibuat dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penilaian butir *favourable* bergerak dari nilai empat untuk jawaban “SS”, nilai tiga untuk jawaban “S”, nilai dua untuk jawaban “TS”, dan nilai satu untuk jawaban “STS”. Penilaian butir *unfavourable* bergerak dari nilai satu untuk jawaban “SS”, nilai dua untuk jawaban “S”, nilai tiga untuk jawaban “TS” dan nilai empat untuk jawaban “STS”.

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Suatu alat ukur diharapkan dapat memberikan informasi sesuai yang diinginkan oleh karena itu harus memenuhi persyaratan tertentu, terutama syarat validitas dan reliabilitas alat ukur. Alasannya adalah kualitas alat ukur tersebut akan sangat menentukan baik atau tidaknya suatu hasil penelitian, haruslah memiliki syarat validitas dan reliabilitas sehingga alat ukur tersebut tidak menyesatkan hasil pengukuran dari kesimpulan yang didapat (Azwar, 1997).

Teknik korelasi yang digunakan adalah korelasi product moment Pearson adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N})(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N})}}$$

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y
 $\sum XY$ = Jumlah hasil kali selidikan antara variabel X dan variabel Y
 $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor tiap subjek
 $\sum Y^2$ = Jumlah skor total tiap subjek
 $\sum X$ = Jumlah skor dari X
 $\sum Y$ = Jumlah skor dari Y
 N = Jumlah subjek

2. Reliabilitas

Reliabilitas suatu alat ukur diartikan sebagai keajegan atau konsistensi dari alat ukur yang ada pada prinsipnya menunjukkan hasil-hasil yang relative tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama (Azwar, 1997). Hadi (2000) mengatakan bahwa reliabilitas adalah keajegan alat ukur atau kekonstanan hasil penelitian.

Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah Anava Hoyt dengan rumus sebagai berikut :

$$r = 1 - \frac{MK_i}{\dots}$$

Keterangan :

- 1 : Nilai konstanta
 MK_i : Mean kuadrat antara butir dengan soal

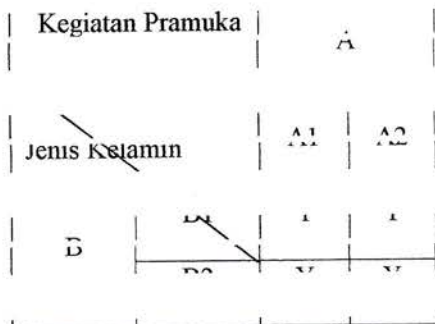
Alasan digunakan teknik analisis dari Hoyt adalah :

- a. Jenis data kontinu
- b. Tingkat kesukaran seimbang

G. Analisis Data

Menurut Arikunto (2002), langkah selanjutnya setelah melakukan pengumpulan data adalah melaksanakan analisis data yang bertujuan untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan interpretasikan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Varians 2 jalur, jalur A adalah yang mengikuti kegiatan pramuka dan yang tidak mengikuti kegiatan pramuka, dan jalur B adalah jenis kelamin(laki-laki dan perempuan). Berikut adalah bagan penelitian Analisis Varians 2 Jalur.



Keterangan :

- A = Kegiatan pramuka
- A1 =Mengikuti kegiatan pramuka
- B = Jenis kelamin
- B1 = Laki-laki
- Y = kemandirian

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik Analisis Varians 2 jalur, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data-data penelitian, antara lain :

1. Uji normalitas sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian (kemandirian) menyebar mengikuti prinsip kurve normal.
2. Uji homogenitas varians, yaitu untuk melihat atau menguji apakah data-data yang telah diperoleh berasal dari sekelompok subjek yang dalam beberapa aspek psikologis bersifat sama (homogenitas).

BAB IV**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian, serta pembahasan atas hasil yang didapat dari penelitian ini

Gambaran Subjek Penelitian

Awal berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan (MAN 1 Medan) merupakan Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri yang disingkat SPIAIN, berdiri tanggal 1 Pebruari 1968. Terhitung tanggal 1 April 1979 pemerintah merubah seluruh SPIAIN menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Salah satu ekstrakurikuler di MAN 1 Medan adalah pramuka, dilaksanakan setiap hari sabtu dimulai pukul 15.00-17.00 WIB.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dengan jumlah 60 orang. Terdiri dari 15 laki-laki dan 15 perempuan yang mengikuti kegiatan pramuka dan 15 laki-laki dan 15 perempuan yang tidak mengikuti kegiatan pramuka.

Adapun penghargaan yang pernah di dapat oleh anggota pramuka MAN 1 Medan pada tahun ajaran 2011-2012 adalah Juara II lomba semaphore tingkat Penegak dan juara II senam pramuka dalam rangka HUT Pramuka GUBSU, Juara II lomba LKBB di SMKN 1 Percut Seituan. Selain itu beberapa anggota Pramuka MAN 1 Medan terpilih untuk mengikuti Raimuna Daerah yang dilaksanakan di sibolagit yang diikuti oleh semua anggota pramuka yang ada di Sumatra Utara dan telah lulus seleksi.

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober 2012 sampai dengan 3 November 2012 terhadap 60 siswa MAN 1 Medan yang mengikuti kegiatan pramuka dan yang tidak mengikuti kegiatan pramuka.

Skala kemandirian disusun berdasarkan aspek-aspek kemandirian dari teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli, yaitu Masrun, Afiatin, dan Soetjningsih (dalam Metia, 2004), yaitu :kontrol diri, kemantapan diri, inisiatif dan eksploratif, progresif dan ulet, mampu mengerjakan tugas rutin dan mampu mengatasi masalah, mengarahkan tingkahlakunya menuju kesempurnaan.

Skala kemandirian disusun berdasarkan skala *Likert* dengan 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Setiap butir pernyataan yang disusun dibuat dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penilaian butir *favourable* bergerak dari nilai empat untuk jawaban “SS”, nilai tiga untuk jawaban “S”, nilai dua untuk jawaban “TS”, dan nilai satu untuk jawaban “STS”. Penilaian butir *unfavourable* bergerak dari nilai satu untuk jawaban “SS”, nilai dua untuk jawaban “S”, nilai tiga untuk jawaban “TS” dan nilai empat untuk jawaban “STS”.

Berdasarkan hasil uji coba skala kemandirian yang berjumlah 44 butir, diketahui bahwa terdapat 10 butir aitem yang gugur dan 34 butir aitem yang dinyatakan valid. Butir yang valid memiliki koefisien $r_{bt} = 0,325$, sampai dengan $r_{bt} = 0,689$. Berikut tabel 2 yang merupakan distribusi butir-butir pernyataan skala kemandirian setelah uji coba.

Tabel 2. Distribusi Butir-butir Pernyataan Skala Kemandirian Setelah Uji

No	Pernyataan	Distribusi			
		Valid	Gugur	Valid	Gugur
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					
8					
9					
10					
11					
12					
13					
14					
15					
16					
17					
18					
19					
20					
21					
22					
23					
24					
25					
26					
27					
28					
29					
30					
31					
32					
33					
34					
35					
36					
37					
38					
39					
40					
41					
42					
43					
44					

1	Kontrol Diri	2, 19, 21	1	41	16, 38, 39	4
	Diri			43		
2	Inisiatif dan	5, 14, 24		15, 22	22	5
4	Progresif dan	7, 8, 26	-	9, 13, 27	-	6
5	mampu mengerjakan	23, 30, 40	33	7, 10, 33	31	0
	mampu mengatasi					
6	Mengarahkan tingkahlakunya	34, 37	44	3, 12	36	4
	kesempurnaan					

Setelah selesai pengujian validitas butir, dilanjutkan dengan analisis reliabilitas yang menggunakan formula Hoyt. Indeks reliabilitas yang diperoleh sebesar $r_{ii} = 0,910$. Berdasarkan nilai tersebut, maka skala yang telah disusun dalam penelitian ini dinyatakan reliabel, yaitu dapat digunakan pada saat yang lain dalam mengungkap kemandirian siswa.

Selanjutnya dilakukan penilaian terhadap butir skala dengan cara membuat format nilai berdasarkan skor-skor yang ada pada setiap lembarnya dan skala akan dianalisis untuk dijadikan data penelitian.

B. Hasil Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah Analisis Varians (Anava) dua jalur (Anava A-B). Hal ini dilakukan untuk analisis hubungan antara variabel bebas yakni mengikuti kegiatan pramuka dan yang

tidak mengikuti pramuka, dengan variabel terikatnya yakni kemandirian. Variabel sertaan dalam penelitian ini adalah jenis kelamin.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran ini adalah untuk membuktikan bahwa penyebaran data penelitian menyebar berdasarkan prinsip kurve normal, dianalisis dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov (KS-1). Berdasarkan analisis tersebut, diketahui data variabel kemandirian, mengikuti sebaran normal, yaitu berdistribusi sesuai dengan prinsip kurve normal Ebbing Gauss. Sebagai kriterianya apabila $P > 0,050$ maka sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya apabila $P < 0,050$ sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi dan Parmadiningsih, 2000). Tabel 3 berikut ini merupakan rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	Rerata	KS-Z	SB	P	Keterangan
Kemandirian	70,00	0,993	13,70	0,273	Normal

Keterangan :

Rerata : Nilai Rata-rata

SD : Simpangan Baku (Standard Deviasi)

P : Peluang kait Aipna

b. Uji Homogenitas Varians

Berdasarkan uji homogenitas varians diketahui bahwa subjek penelitian

tersebut memiliki varians yang homogen sebagai mana artinya apabila $p > 0,050$

maka dinyatakan homogen (Hadidan Parmadiningsih, 2000). Berikut ini merupakan tabel 4 rangkuman hasil perhitungan uji homogenitas varians.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians

Variabel	Uji Homogenitas	F	df 1	df 2	P	Keterangan
.....	7,592	2	56	0,000

Keterangan :

df1 : Derajat Kebebasan 1

df2 : Derajat Kebebasan 2

2. Hasil Perhitungan Analisis Varians

Berdasarkan hasil perhitungan dari analisis varians, diketahui terdapat perbedaan kemandirian yang mengikuti kegiatan pramuka. Hasil diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava $F_A = 20,718$ dengan $p = 0,007 < 0,050$. Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan kemandirian siswa yang mengikuti kegiatan pramuka dengan yang tidak mengikuti kegiatan pramuka dinyatakan diterima. Sedangkan hasil yang dilihat dari nilai atau koefisien perbedaan Anava $F_B = 0,106$ dengan $p = 0,746 > 0,050$ diketahui tidak ada perbedaan jenis kelamin antara siswa laki-laki dan perempuan terhadap kemandirian yang mengikuti kegiatan pramuka dengan yang tidak mengikuti kegiatan pramuka dinyatakan ditolak. Berikut hasil perhitungan Anava dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Analisis Varians 2 Jalur

Sumber	JK	Db	RK	F	P
Antar A	2733,750	1	2733,750	20,718	0,000

Antar B	14.017	1	14.017	0.106	0.746
Antar A x B	1050,017	1	1050,017	7,958	0,007

Keterangan :

Antar A = Antar Kemandirian

JK = Jumlah Kuadrat

F = Koefisien perbedaan

3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

a. Mean Hipotetik

Mean hipotetik adalah rata-rata skor dari jumlah butir skala yang dipakai dalam penelitian. Oleh karena itu mean ini bersifat sementara karena mengacu pada jumlah butir bukan berdasarkan jumlah skor yang telah diperoleh subjek, dengan nilai rata-rata hipotetiknya adalah : $\{(34 \times 1) + (34 \times 4)\} : 2 = 85$.

b. Mean Empirik

Mean empirik merupakan mean atau nilai rata-rata yang bersifat teoritis atau sesungguhnya, yang mana mean ini mengacu pada total keseluruhan skor subjek yang telah diperoleh dibagi dengan sejumlah subjek. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa nilai rata-rata mean empirik kemandirian adalah sebesar 96,683. Sedangkan variabel mengikuti organisasi kepramukaan untuk siswa perempuan nilai rata-rata empiriknya adalah 97,166 dan siswa laki-laki 96,200. Berikut ini adalah tabel 6 membahas hasil perhitungan nilai rata-rata hipotetik dan nilai rata-rata empirik.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Nilai Rata-Rata Hipotetik dan Nilai Rata-Rata Empirik

	Nilai Rata-Rata			
Kemandirian siswa yang mengikuti pramuka	85	103,133	9,800	Tingkat kemandirian tinggi
Kemandirian siswa yang tidak mengikuti pramuka	85	97,167	10,000	Tingkat kemandirian rendah
Kemandirian siswa perempuan yang mengikuti pramuka	85	107,133	6,566	Tingkat kemandirian tinggi
Kemandirian siswa perempuan yang tidak mengikuti pramuka	85	95,266	17,077	Tingkat kemandirian sedang
Kemandirian siswa laki-laki yang mengikuti pramuka	85	94,600	6,157	Tingkat kemandirian tinggi
Kemandirian siswa laki-laki yang tidak mengikuti pramuka	85	97,167	10,000	Tingkat kemandirian rendah

Berdasarkan perbandingan kedua nilai-nilai diatas (nilai rata-rata empirik dan nilai rata-rata hipotetik), maka dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan kemandirian antara siswa yang mengikuti kegiatan pramuka dengan siswa yang tidak mengikuti kegiatan pramuka. Sedangkan jenis kelamin tidak memiliki perbedaan atau dalam kategori sedang. Dan perbedaan antara siswa laki-laki yang mengikuti kegiatan pramuka memiliki kemandirian yang tinggi sedangkan siswa laki-laki yang tidak mengikuti kegiatan pramuka memiliki kemandirian yang rendah. Untuk siswa perempuan yang mengikuti kegiatan pramuka dan yang tidak mengikuti kegiatan pramuka sama-sama memiliki kemandirian yang sedang.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan Analisis Varians 2 jalur, dapat diketahui bahwa ada perbedaan kemandirian yang mengikuti kegiatan pramuka dan yang tidak mengikuti kegiatan pramuka pada siswa MAN 1 Medan. Hal ini dapat diketahui melalui koefisien komparatif Analisis Varians 2 Jalur $F_A = 20,718$ dengan $p < 0,050$. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Dimana siswa yang mengikuti kegiatan pramuka memiliki kemandirian yang lebih tinggi dari pada siswa yang tidak mengikuti kegiatan pramuka. Untuk jenis kelamin, tidak ada perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan terhadap kemandirian yang mengikuti kegiatan pramuka dengan yang tidak mengikuti kegiatan pramuka dinyatakan ditolak karena jenis kelamin termasuk dalam kategori sedang. Dan perbedaan antara siswa laki-laki yang mengikuti kegiatan pramuka memiliki kemandirian yang tinggi sedangkan siswa laki-laki yang tidak mengikuti kegiatan pramuka memiliki kemandirian yang rendah. Untuk siswa perempuan yang mengikuti kegiatan pramuka dan yang tidak mengikuti kegiatan pramuka sama-sama memiliki kemandirian yang sedang.

Hal ini sesuai dengan penelitian Sari (2007) yang menyatakan siswa-siswa yang mengikuti kegiatan pramuka memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak mengikuti kegiatan pramuka. Menurut Barnadib (dalam Fatimah, 2008) kemandirian meliputi perilaku berinisiatif, mampu mengatasi masalah/hambatan, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Hal yang sama diungkapkan oleh Sunardi (2006), salah satu manfaat yang didapatkan dalam kegiatan pramuka adalah lebih disiplin dan mandiri dalam bertindak, jika kemandirian dan kedisiplinan telah diterapkan sejak dini, maka kehidupan di masa depan akan lebih baik sehingga kelak mereka akan menjadi pemimpin yang kesatria dan bijaksana, manfaat lainnya yang didapat adalah mereka mempunyai jiwa sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitar, sehingga memudahkan untuk bersosialisasi dengan siapapun.

Selain itu, pramuka memiliki peran yang besar dalam mengembangkan kemandirian karena semua kegiatannya menuntut peserta didik untuk mandiri. Salah satunya adalah kemah/kemping di hutan yang mana di hutan tidak memiliki fasilitas yang sama seperti di rumah dan harus memanfaatkan apapun yang ada untuk bisa bertahan hidup. Jadi peserta didik yang mengikuti kegiatan pramuka dituntut mampu mengatasi masalah/hambatan yang dihadapi (Ahmad, 2011).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Baumrind (dalam Santrock, 2007) yang menyatakan bahwa anak laki-laki diberikan kebebasan yang lebih oleh orangtuannya dibandingkan anak perempuan. Mereka diperbolehkan pergi jauh dari rumah atau bisa pulang malam tanpa pengawasan. Ketika orangtua menempatkan batasan yang terlalu ketat bagi remaja laki-lakinya, ditemukan bahwa hal ini sangat mengganggu bagi perkembangan remaja laki-lakinya tersebut.

Bern (dalam Sears dkk, 1985) menyatakan bahwa manusia maskulin akan tampil dengan lebih baik dalam situasi tugas dimana dituntut kecakapan dan ketegasan. Manusia feminim akan tampil lebih baik dalam situasi yang

membutuhkan ungkapan kasih sayang dan emosional. Dalam dunia pramuka, peran laki-laki dituntut untuk tegas dalam mengambil keputusan.

Selain itu, laki-laki dianggap sebagai pemimpin yang mana harus siap dalam mengambil keputusan. Khususnya bila saat berkemah, laki-laki memiliki tanggungjawab yang penuh terhadap teman perempuannya. Laki-laki juga mempunyai tenaga yang jauh lebih kuat jika dibandingkan dengan perempuan. Ini sangat menguntungkan pada saat kemah dihutan.

Dikarenakan peran laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan, membuat perempuan sedikit lebih manja dan bergantung pada laki-laki. Ini membuat siswa perempuan yang mengikuti kegiatan pramuka memiliki kemandirian yang sedang jika dibandingkan dengan siswa perempuan yang tidak mengikuti kegiatan pramuka. Itulah yang saat ini terjadi di lapangan. Ketika berkemah, peran perempuan lebih kecil jika dibandingkan laki-laki karena tugas utama perempuan adalah memasak. Sedangkan untuk mencari kayu dihutan haruslah laki-laki, karena laki-laki memiliki tenaga yang jauh lebih kuat dari perempuan.

Penelitian ini juga memberikan gambaran secara umum kemandirian yang mengikuti pramuka dan yang tidak mengikuti pramuka. Berdasarkan hasil penelitian ini, perbandingan mean empirik dan mean hipotetik kemandirian yang mengikuti pramuka ($103,433 > 85$), juga mean empirik dan mean hipotetik kemandirian siswa laki-laki ($107,133 > 85$), maka diketahui bahwa siswa laki-laki yang mengikuti kegiatan pramuka tingkat kemandiriannya lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa laki-laki yang tidak mengikuti pramuka.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis varians 2 jalur, diketahui bahwa kemandirian siswa yang mengikuti kegiatan pramuka memiliki kemandirian yang lebih tinggi dari pada siswa yang tidak mengikuti kegiatan pramuka pada siswa MAN 1 Medan. Dari hasil analisis data diperoleh koefisien komparatifnya $F_A = 20,718$ dengan $p < 0,050$. Hal ini diartikan bahwa kegiatan pramuka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian siswa, Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian dinyatakan diterima.
2. Hasil analisis data diperoleh koefisien $F_B = 0,106$ dengan $p > 0,050$. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki perbedaan dan hipotesis dinyatakan ditolak.
3. Hasil perhitungan dan perbandingan mean hipotetik dan mean empirik menunjukkan bahwa mean empirik kemandirian yang mengikuti pramuka sebesar 103,433 lebih besar dari mean hipotetiknya sebesar 85. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian siswa yang mengikuti pramuka lebih tinggi dari pada siswa yang tidak mengikuti kegiatan pramuka.
4. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa siswa laki-laki yang mengikuti kegiatan pramuka memiliki kemandirian yang lebih tinggi dari pada siswa laki-laki yang tidak mengikuti pramuka. Ini terlihat dari mean empiriknya sebesar 107,133 lebih besar dari mean hipotetik 85.

dari pada siswa yang tidak mengikuti kegiatan pramuka pada siswa MAN 1 Medan. Dari hasil analisis data diperoleh koefisien komparatifnya $F_A = 20,718$ dengan $p < 0,050$. Hal ini diartikan bahwa kegiatan pramuka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian siswa, Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian dinyatakan diterima.

2. Hasil analisis data diperoleh koefisien $F_B = 0,106$ dengan $p > 0,050$. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki perbedaan dan hipotesis dinyatakan ditolak.
3. Hasil perhitungan dan perbandingan mean hipotetik dan mean empirik menunjukkan bahwa mean empirik kemandirian yang mengikuti pramuka sebesar 103,433 lebih besar dari mean hipotetiknya sebesar 85. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian siswa yang mengikuti pramuka lebih tinggi dari pada siswa yang tidak mengikuti kegiatan pramuka.
4. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa siswa laki-laki yang mengikuti kegiatan pramuka memiliki kemandirian yang lebih tinggi dari pada siswa laki-laki yang tidak mengikuti pramuka. Ini terlihat dari mean empiriknya sebesar 107,133 lebih besar dari mean hipotetik 85.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka yang dapat disarankan adalah :

1. Kepada subjek penelitian.

Disarankan untuk menyadari besarnya manfaat mengikuti kegiatan pramuka, karena dalam pramuka peserta didik dididik dan dilatih untuk mandiri dan tidak tergantung pada siapapun, serta mampu mengambil keputusan yang tepat.

Pramuka juga melatih dan menyiapkan diri untuk bisa menghadapi lingkungan sekitar dan bermanfaat untuk saat ini dan masa depan.

2. Kepada Orang tua

Disarankan agar mendukung putra-putrinya untuk mengikuti kegiatan pramuka serta memberikan kesempatan untuk bisa mengaplikasikan ilmu pramuka yang telah didapat. Orang tua juga harus memberikan kepercayaan penuh dan tetap mengawasi putra-putri.

3. Kepada Pihak Sekolah

Disarankan untuk memberikan kesempatan sebaik-baiknya kepada siswa-siswi dalam mengikuti kegiatan pramuka yang dapat meningkatkan kemandirian siswa, serta memajukan pramuka di gugus depannya.

4. Kepada Peneliti selanjutnya

Menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan, maka disarankan yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan peningkatan kemandirian. Sehingga nantinya akan diperoleh hasil yang lebih lengkap yang dapat mengurangi berbagai kelemahan dalam tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z. 2011. *Satya Mengenal Dunia Pramuka*. Bandung : Nuansa Muda
Cetakan pertama
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT.Bina Aksara
- Ali, M. Asrori. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta :
Bumi Aksara
- Azwar, S. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Liberty
- Dariyo, A. 2003. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta : PT. Gramedia
Widia Sarana Indonesia.
- Fatimah, E. 2008. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*.
Bandung : Pustaka Setia
- Gracinia, J. 2004. *Mengasuh Anak Tunggal*. Jakarta: PT. Elexmedia Komputindo.
- Hadi, S. 2000. *Metodelogi Reaseacrh II*. Yogyakarta. Andi Offeset.
- Handayani, R. 2004. Perbedaan Tingkat Kemandirian antara Remaja yang Single
Parent dengan Remaja yang mempunyai Orangtua Utuh. Jakarta.
Skripsi (tidak diterbitkan). Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas
Gunadarma.
- Hartati, D. 2012. Catatan guru-pendidikan pramuka pembentuk insan berkarakter.
Harian Seputar Indonesia (Selasa, 24 Januari 2012).
- Hurlock, E. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga
- Meliana, J. 2011. Perbedaan Kemandirian antara Remaja yang Memiliki Single
Parent dengan Remaja yang memiliki Orangtua Utuh. Medan. *Skripsi*
(tidak diterbitkan). Medan : Fakultas Psikologi Universitas Sumatra
Utara
- Metia, C. 2004. Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kemandirian
dan Kematangan Vokasional. Yogyakarta. *Tesis* (Tidak Diterbitkan).
Yogyakarta : Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada
- Monks, Knoers, Haditono. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gajah
Mada University Press
- Rahmawati, H.S. 2005. Perbedaan Kemandirian Antara Anak Sulung Dengan
Anak Bungsu Pada Siswa Kelas II SMA Negeri II Semarang Tahun

Pelajaran 2004-2005. Semarang. *Skripsi* (Tidak diterbitkan).
Semarang : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

Sari, U.P. 2007. Perbedaan Kemandirian Antara Yang Mengikuti Gerakan Pramuka Dengan Yang Tidak Mengikuti Gerakan Pramuka Pada Remaja Kecamatan Tanjung Morawa. Medan. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Medan : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Santrock, W.J. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga / Edisi Kesebelas Jilid Dua

Sunardi, A.B. 2006. *Boyman Ragam Latih Pramuka*. Bandung : Nuansa Muda. Cetakan keempat

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta

Sears. Freedman. Peplau. 1985. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga / Edisi Kelima Jilid Dua

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.

Tu'u. Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta.

<http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel10502209.pdf>. Diakses tanggal 10 Januari 2013.

<http://smpn1ta.blogspot.com/2012/02/pengertian-sekolah.html>. Diakses tanggal 3 Maret 2013